



Bila Suatu Hari Nanti Simbok Pergi

*Kisah Pengorbanan Sunyi Seorang Ibu di
Ujung Senja*

EBOOK

Bila Suatu Hari Nanti Simbok Pergi

*Kisah Pengorbanan Sunyi Seorang Ibu di Ujung
Senja*

Daftar Isi

1. Bab 1: Aroma Sangrai Kopi dan Punggung yang Membungkuk
2. Bab 2: Percakapan Singkat di Ujung Telepon
3. Bab 3: Toples Kaca dan Sepasang Kalung Peninggalan
4. Bab 4: Kebaya Lusuh yang Menunggu Undangan
5. Bab 5: Nekat Berangkat Menembus Hujan Ibu Kota
6. Bab 6: Pertemuan Menyakitkan di Gerbang Indekos
7. Bab 7: Kepulangan dan Keranda yang Dingin
8. Bab 8: Surat Lusuh di Bawah Bantal dan Air Mata yang Terlambat

BAB 1

Bab 1: Aroma Sangrai Kopi dan Punggung yang Membungkuk

Sebelum fajar membelah kabut tebal di lereng bukit, pawon beralas tanah liat itu sudah lebih dulu mengepulkan asap kelabu. Udara dingin pegunungan yang menusuk hingga ke sumsum tulang seolah tertahan di balik anyaman bambu gubuk tua milik Simbok Maryam. Di hadapan tungku bata merah yang menyala merah tembaga, perempuan berusia enam puluh lima tahun itu duduk beralaskan dingklik kayu pendek yang permukaannya telah licin dimakan usia. Tangannya yang kurus, berhias urat-urat menonjol seperti akar pohon tua, tak henti mengayunkan solet kayu di atas wajan gerabah. Di dalam wajan tersebut, butir-butir kopi robusta berputar perlahan, menghitam di bawah dekapan panas bara, menebarkan aroma gosong yang khas dan begitu pekat ke seluruh penjuru ruangan.

Punggung Simbok semakin hari tampak semakin melengkung ke depan, menyerupai busur panah yang kehilangan daya lentingnya. Beban waktu, karung-karung gabah masa lalu, dan keranjang kopi basah yang ia panggul puluhan tahun dari kebun di lereng curam telah memaksa tubuhnya membungkuk secara permanen. Namun, bukan sekadar usia tua yang kini perlahan mengikis kekuatannya. Di balik kebaya lurik lusuh

yang warnanya telah pudar termakan matahari, dada Simbok kerap berdenyut nyeri luar biasa, seolah ada belati tumpul yang merayap di rongga pernapasannya. Setiap kali tarikan napasnya menjadi terlalu berat, Simbok lekas menekan ulu hatinya kuat-kuat dengan telapak tangan kirinya, menelan kembali erangan sakit sebelum sempat terlepas menjadi keluhan.

Ada batuk kering yang belakangan ini kerap menyergap tanpa aba-aba. Pagi itu, ketika asap sangrai kopi mengepul pekat terhembus angin dari celah dinding, Simbok tersedak. Tubuh rentanya terguncang hebat dalam keheningan fajar. Ia buru-buru menutup mulutnya rapat-rapat dengan ujung selendang gendong yang melilit pinggang agar suaranya tak memecah kesunyian desa. Ketika guncangan itu mereda dan pandangannya yang mengabur perlahan kembali terang, ia melirik selendang itu di bawah temaram cahaya api tungku. Noda merah kental berukuran sebutir jagung tampak mengotori kain lusuh tersebut. Simbok buru-buru meremas ujung kain itu, menyembunyikannya dari pandangan matanya sendiri seolah rasa sakit itu bisa sirna jika ia berpura-pura tidak melihatnya. Tidak ada dokter, tidak ada obat dari puskesmas. Baginya, uang beberapa puluh ribu perak terlalu berharga untuk sekadar membeli penawar racun di tubuhnya sendiri.

Uang itu punya tujuan yang jauh lebih agung: Bayu. Menyebut nama itu di dalam hati selalu berhasil memadamkan rasa perih di dadanya, setidaknya untuk sementara waktu. Bayu adalah putra tunggalnya, darah dagingnya, sekaligus satu-satunya lentera yang tersisa setelah suaminya berpulang belasan tahun silam tertimbun longsor tebing. Bayu kini telah menjadi mahasiswa tingkat akhir di sebuah universitas negeri di ibu kota. Sebuah keajaiban besar bagi anak kampung pelosok berbukit batu seperti dirinya. Bayu adalah mimpi Simbok yang berjalan di atas tanah, harapan yang melampaui batas gubuk reot dan dinginnya halimun lereng bukit. Setiap lembar rupiah yang ia kirimkan lewat wesel pos adalah jaminan bahwa masa depan putranya tidak akan bernasib sama seperti punggungnya yang bungkuk dan tangannya yang kapalan.

Setelah biji kopi matang merata dengan warna hitam mengilap, Simbok memindahkan wajan dari perapian. Keringat dingin merembes di keningnya yang penuh kerutan dalam. Sembari menunggu biji kopi itu mendingin sebelum nantinya ditumbuk di alu kayu samping rumah hingga halus, Simbok bangkit dengan susah payah. Lututnya berderak halus saat ia menegakkan tubuh. Ia melangkah tertatih menuju sudut serambi depan tempat sebuah alat tenun kayu tradisional berdiri membisu di bawah temaram lentera minyak. Di sanalah waktu luangnya dihabiskan tanpa jeda. Lembar demi lembar

selendang tenun bermotif sederhana lahir dari ketekunan jari-jemarinya yang kasar dan mata tuanya yang kian rabun. Satu lembar kain membutuhkan waktu berhari-hari, hanya untuk dihargai beberapa puluh ribu rupiah oleh tengkulak pasar kecamatan. Namun, setiap rupiah yang terkumpul dari aroma kopi sangrai dan dentang kayu tenun adalah napas panjang bagi kelangsungan hidup Bayu di kota besar.

Gubuk di lereng bukit itu sunyi, teramat sunyi. Hanya suara gesekan daun cemara ditiup angin lembah dan denting kayu tenun yang memecah keheningan hari. Namun, Simbok tidak pernah merasa kesepian selama ia tahu di suatu tempat yang jauh, di bawah riuh deru kota yang tak pernah ia saksikan langsung, putranya sedang melangkah menjemput cita-cita. Di dinding bambu ruang tengah, selebar foto Bayu berseragam putih-abu-abu tersenyum kaku dari balik pigura kaca yang sedikit berdebu. Simbok selalu memandangi foto itu setiap kali hendak memulai hari, memohon kepada Sang Khalik agar memberinya waktu sedikit lebih lama lagi. Cukup sampai toga sarjana itu tersemat di kepala putranya, setelah itu ia rela jika napasnya harus padam bersama sisa abu di tungku perapian.

BAB 2

Bab 2: Percakapan Singkat di Ujung Telepon

Jarum jam dinding di pojok bilik wartel balai desa bergerak lambat, seolah sengaja memperpanjang kegelisahan yang mengendap di dada Simbok. Bau apek dari sekat triplek yang mulai lapuk berpadu dengan asap rokok kretek dari warga lain yang turut mengantre di bangku panjang. Di tangannya yang kasar dan pecah-pecah akibat jilatan panas wajan sangrai, Simbok menggenggam selembor kertas bergaris yang sudah terlipat empat. Pada kertas kumal itu, tertulis deretan sepuluh angka dengan tinta pulpen biru yang sebagian telah luntur terkena peluh. Di ujung selendang batiknya, beberapa lembar uang ribuan yang lusuh diikat erat-erat; ongkos bicara yang telah ia sisihkan dengan susah payah dari hasil menjual tiga liter beras kemarin sore. Baginya, setiap keping rupiah yang keluar tidak akan pernah sia-sia asalkan ia bisa mendengar tarikan napas anak lanangnya.

Sudah hampir satu bulan suara Bayu tidak mampir di telinganya. Hari-hari Simbok di dapur temaram hanya ditemani gemeretak kayu bakar dan dengung sunyi yang menindih rongga dada. Setiap kali angin sore berhembus menembus celah dinding bambu rumahnya, Simbok selalu

merasa seolah mendengar derap langkah kaki Bayu pulang dari sekolah, memanggilnya lapar, lalu menyendok nasi tiwul dengan lahap. Kenangan itu begitu hidup dan dekat, namun kenyataan bahwa anak lelakinya kini telah menjadi mahasiswa di kota besar ribuan kilometer jauhnya terasa seperti jurang pemisah yang dingin. Simbok menatap ujung jari kakinya yang berlumur tanah kering, meremas kertas di tangannya kian erat demi menenangkan degup jantung yang terus berpacu liar.

Bilik dua, Mbok. Sudah tersambung, suara parau pemuda penjaga wartel membuyarkan lamunannya. Simbok tersentak, mengangguk cepat seraya mengusap kain selendangnya ke sisi jari. Dengan langkah sedikit terpincang menahan sengal di lututnya yang mulai ringkih, ia melangkah masuk ke dalam bilik sempit itu. Pintu triplek ia tutup perlahan, seakan takut merusak kesakralan momen yang telah ia nantikan berhari-hari. Gagang telepon hitam yang dingin dan berat itu ia angkat dengan kedua tangan yang gemetar. Ditempelkannya corong hitam ke telinga kanannya, sementara napasnya tertahan ketika mendengar nada sambung panjang yang berdenging teratur.

Nada sambung itu mendadak terputus, berganti dengan desah napas dan denting riuh yang asing. Ada gelak tawa beberapa anak muda, dentum musik modern dari kejauhan, serta suara

deru kendaraan yang bersahut-sahutan. Lalu, suara berat yang sangat ia rindukan akhirnya terdengar di ujung sana, meski bernada terburu-buru dan tidak sabar. Halo? Ini siapa lagi? Kan sudah dibilang jangan telepon jam segini! Suara itu menghantam dada Simbok dengan getaran yang tak disangka-sangka, membuat lidahnya mendadak kelu, membeku di tenggorokan.

Le... Bayu, ini Simbok, Nak... bisik Simbok terbata-bata, takut jika suaranya yang serak akan membuat anak kebanggaannya itu bertambah gusar. Simbok berusaha mengulum senyum, seolah-olah Bayu bisa melihat binar bahagia di wajah tuanya dari balik kabel panjang itu. Simbok cuma mau tanya, kabarmu piye, Le? Sudah makan siang belum? Simbok ada kirim uang sedikit lewat wesel kemarin, apa sudah sampai ke tanganmu?

Terdengar helaan napas panjang dan kasar dari seberang sambungan, sebuah desah kejengkelan yang begitu telanjang. Aduh, Mbok! Kan Bayu sudah bilang berkali-kali, tidak usah repot-repot telepon kalau tidak penting sekali. Bayu ini lagi di kafe sama teman-teman kampus, lagi ngerjain tugas organisasi. Soal uang wesel belum sempat dicek, nanti saja. Suara Simbok kresek-kresek banget, di sini bising. Setiap kata yang meluncur dari bibir Bayu terasa bagai kerikil tajam yang dilemparkan

langsung ke ulu hati Simbok. Nada suaranya dingin, berjarak, dan sarat akan penolakan, sangat berbeda dengan nada manja anak kecil yang dulu selalu menangis mencari pelukan Simbok setiap kali lututnya terluka.

Simbok menelan ludahnya yang terasa teramat pahit. Hatinya perih tergores, namun rasa bersalah justru lebih dulu membuncih di benaknya. Ia merasa telah menjadi pengganggu, menjadi beban bagi kehidupan baru anaknya yang sedang bersinar di perantauan. Iyo, Le... maafkan Simbok ya. Simbok cuma kangen, semalam mimpi kamu sakit demam, makanya Simbok kepikiran. Dijaga ya kesehatannya, jangan telat makan... Kalimat Simbok belum selesai terucap, ia bahkan belum sempat menyampaikan bahwa punggungnya akhir-akhir ini kerap ngilu luar biasa setiap kali selesai mengangkat tampah kopi.

Iya, iya, Mbok! Bayu tahu, Bayu ini sudah dewasa, bukan anak kecil lagi. Sudah ya, temanku sudah pada manggil, tidak enak ditinggal terus. Bayu tutup teleponnya. Sambungan itu terputus tanpa ada salam penutup, tanpa ada sepatah kata rindu balasan. Yang tersisa di telinga Simbok hanyalah bunyi nada putus yang datar, monoton, dan dingin, mengisi rongga telinganya dengan kesunyian yang teramat menusuk.

Simbok tetap mematung, menempelkan gagang telepon itu ke telinganya untuk beberapa detik yang lama, berharap secara ajaib suara anaknya akan kembali terdengar. Ketika kesadaran akhirnya merayap masuk, perlahan ia menurunkan gagang itu dan meletakkannya kembali ke dudukannya dengan sangat hati-hati, seperti menaruh sepotong kaca yang retak. Matanya terasa panas dan berkaca-kaca, namun ia lekas-lekas menyeka sudut pelupuknya dengan ujung kebaya sebelum ada air mata yang sempat menetes. Ia menarik napas panjang, menatap bayangan dirinya yang kusam pada kaca bilik, lalu membisikkan penghiburan untuk hatinya sendiri, Mungkin anak lanangku memang sedang sibuk mengejar masa depannya. Wajar, dia orang terpelajar sekarang.

Simbok melangkah keluar bilik dengan kepala tertunduk dalam. Di depan meja operator, ia mengulurkan lembaran uang lusuhnya dengan tangan yang masih gemetar, menyunggingkan senyuman tipis yang dipaksakan agar tidak tampak menyedihkan. Saat melangkah pulang menyusuri jalanan desa yang mulai temaram ditelan senja, Simbok mengeratkan selendang tipisnya untuk menahan gigitan angin sawah. Di dadanya, rasa rindu yang tertolak itu tak pernah surut, melainkan menjelma menjadi doa bisu yang ia rapalkan di sepanjang jalan; memohon agar Bayu selalu dilimpahi kemuliaan, meski untuk itu, Simbok harus menelan

keheningan dan pengabaian seorang diri di ujung senja.

BAB 3

Bab 3: Toples Kaca dan Sepasang Kalung Peninggalan

Angin sore berembus dingin menembus celah-celah dinding bambu rumah Simbok, membawa serta sisa-sisa suara Bayu yang masih bergema di kepala. Percakapan di telepon beberapa saat lalu menyisakan getar gelisah yang enggan surut dari dadanya. Di balik kata-kata anaknya yang terburu-buru dan penuh desakan, ada angka nominal besar yang terus berulang, menagih kepastian tanpa mau tahu dari mana asal-usulnya. Bayu membutuhkan uang dalam jumlah yang tak pernah terbayangkan oleh Simbok untuk biaya kelulusan dan sebuah setelan jas impian. Bagi Bayu, penampilan sempurna di hari penting itu adalah harga diri yang tak boleh tawar-menawar di hadapan teman-teman kota besarnya. Bagi Simbok, angka itu adalah gunung tinggi yang harus ia daki dengan kaki tua yang makin gemetar.

Tanpa suara, Simbok melangkah pelan menuju kamar belakang yang remang. Di sudut ruangan yang berbau apek, berdiri sebuah lemari kayu tua dengan engsel yang berderit nyaring setiap kali dibuka. Dengan tangan yang sedikit bergetar, ia menggeser tumpukan kain sarung lusuh di rak paling bawah. Di sana, tersembunyi sebuah toples kaca tebal

berdebu dengan penutup seng yang mulai berkarat. Toples itu bukan sekadar tempat penyimpanan barang bekas, melainkan tempat paling sakral di rumah itu, tempat Simbok menjaga sisa-sisa kenangan dan harapan terakhinya.

Dari dalam toples kaca tersebut, jemari Simbok yang kasar dan berkeriput mengeluarkan sebuah kain serbet merah yang warnanya sudah pudar. Ketika lipatan kain itu dibuka dengan hati-hati, berkilau redup sepasang kalung emas tipis dengan liontin sederhana. Kalung itu adalah satu-satunya barang berharga peninggalan almarhum suaminya, dibeli dari tetes keringat bertahun-tahun sebagai buruh tani demi mengikat janji suci puluhan tahun silam. Sebelum mengembuskan napas terakhir, suaminya pernah berpesan agar perhiasan itu jangan pernah dijual kecuali dalam keadaan paling mendesak. Bagi Simbok, kalung itu bukan sekadar logam mulia, melainkan perwujudan kehadiran suaminya yang tetap mendekap hangat di tengah kesendirian.

Air mata hangat menetes perlahan, jatuh tepat di atas permukaan toples kaca yang terbuka. Dada Simbok terasa sesak menahan kepedihan yang menusuk hingga ke tulang. Membayangkan harus berpisah dengan satu-satunya kenangan fisik peninggalan suaminya membuat hatinya serasa diiris benang tajam. Namun, bayangan wajah Bayu—putra tunggal

yang menjadi satu-satunya alasan ia bertahan hidup—seketika menghapus ragunya. Ia tidak ingin Bayu merasa kecil hati di hadapan teman-temannya. Ia tidak mau anaknya dipandang sebelah mata hanya karena lahir dari rahim seorang perempuan desa yang miskin. Kerelaan seorang ibu mengalahkan rasa sayangnya pada benda mati, betapa pun berharganya kenangan yang melekat di sana.

Keesokan harinya, sebelum matahari benar-benar naik tinggi, Simbok sudah menyusuri jalan setapak menuju pasar kecamatan. Punggungnya yang makin membungkuk melangkah perlahan menembus debu jalanan. Di toko emas kecil di sudut pasar, ia menyerahkan sepasang kalung itu dengan jemari yang enggan melepaskan. Pedagang emas menimbangnyanya, lalu menyebutkan angka yang jauh di bawah nilai sentimental perhiasan itu, namun cukup untuk memenuhi seluruh permintaan Bayu. Saat lembaran-lembaran uang kertas beralih ke genggamannya, Simbok merasa seolah-olah ada bagian dari jiwanya yang dicabut paksa. Langkah kakinya untuk pulang terasa jauh lebih berat daripada saat ia berangkat.

Uang itu tak diendapkannya lama. Tanpa menyisakan sepeser pun untuk membeli kebutuhan dapur, Simbok langsung menuju kantor pos untuk mengirimkan seluruh uang hasil

penjualan kalung tersebut kepada Bayu. Ia memastikan setiap rupiah sampai ke tangan anaknya tanpa kurang sedikit pun agar setelan jas impian itu bisa segera dijahit dan biaya wisuda melunasi segala persyaratan. Dalam benaknya yang polos, Simbok membayangkan betapa gagahnya sang putra mengenakan pakaian indah tersebut, berdiri tegak di atas panggung menerima gelar sarjana yang selama ini mereka perjuangkan dengan darah dan air mata.

Namun, keputusan itu membawa konsekuensi pahit bagi tubuh tuanya yang ringkih. Seluruh tabungan kecilnya telah terkuras habis beberapa minggu lalu, dan uang penjualan kalung tak tersisa sama sekali. Hari-hari berikutnya menjadi ujian fisik yang menyiksa bagi Simbok. Dapur rumahnya dingin tanpa ada asap yang membumbung. Gentong tempat menyimpan beras di sudut dapur telah kosong melompong sejak dua hari lalu. Demi memastikan ia tidak perlu meminta kembali uang yang telah dikirimkan atau mengganggu fokus belajar anaknya, Simbok memilih menahan lapar seorang diri dalam diam yang mencekam.

Selama berturut-turut, Simbok hanya mengonsumsi air putih hangat yang dicampur sedikit garam dapur untuk mengganjal perutnya yang melilit perih. Sese kali, jika rasa sakit di lambungnya tak lagi tertahankan hingga membuat dadanya

sesak, ia memetik beberapa lembar daun singkong muda dari pekarangan samping rumah untuk direbus tanpa bumbu apa pun. Tubuhnya yang sudah kurus kian menghebat ringkihnya. Setiap kali beranjak berdiri dari balai-balai kayu, pandangannya mendadak gelap berkunang-kunang dan kepalanya terasa berputar hebat, memaksa ia untuk kembali bersandar pada dinding bambu.

Di tengah rasa lapar yang menggerogoti dan tubuh yang makin melemah di ujung senja, Simbok hanya bisa terduduk melamun menatap toples kaca kosong yang kini bertengger bisu di atas meja kayu. Tidak ada penyesalan di mata tuanya yang redup dan basah, hanya ada keikhlasan mendalam yang tak terukur oleh materi apa pun di dunia. Bagi Simbok, biarlah perutnya melilit dan kenangan fisiknya sirna, asalkan langkah kaki anaknya di kota besar tetap mantap, menyongsong masa depan tanpa pernah tahu berapa harga yang harus dibayar oleh punggung tua yang makin membungkuk ini.

BAB 4

Bab 4: Kebaya Lusuh yang Menunggu Undangan

Bau kapur barus dan kayu lapuk menguar pelan saat Simbok menarik daun pintu lemari pakaiannya yang berderit nyaring. Di sudut paling terlindung, tergantung sehelai kebaya berbahan brokat dengan warna merah marun yang telah memudar digerus waktu. Itu adalah pakaian terbaik yang Simbok miliki, sebuah peninggalan dari masa mudanya yang hanya pernah dikenakan pada perayaan-perayaan paling penting di desa. Sudah bertahun-tahun kain itu tersimpan rapi dalam lipatan, namun pagi itu, Simbok mengeluarkannya dengan kedua tangan yang sedikit gemetar oleh rasa haru. Di benak tuanya, hari besar yang dinanti-nanti selama bertahun-tahun akhirnya tiba: hari saat putra semata wayangnya, Bayu, resmi menyandang gelar sarjana.

Dengan penuh kehati-hatian, Simbok merendam kebaya itu di dalam baskom seng berisi air sumur yang dingin. Ia tidak berani memakai detergen keras, melainkan sedikit sabun lembut agar serat kain tuanya tidak terkoyak. Setiap jengkal renda ia usap perlahan menggunakan ujung jari-jarinya yang kasar, seolah sedang membersihkan sebutir permata yang rapuh. Saat menjemurnya di bawah naungan pohon mangga

agar tidak terpapar langsung terik matahari, Simbok tersenyum sendiri membayangkan masa depan putranya. Ia membayangkan dirinya melangkah perlahan, duduk di antara ratusan orang tua mahasiswa lainnya di dalam gedung megah berpendingin udara di ibu kota. Tangannya yang penuh kapalan merapikan ujung kain jarik yang juga telah dipersiapkan, lengkap dengan selendang batik sogan yang warnanya mulai kecokelatan.

Sore harinya, Simbok meniup bara arang di dalam setrika besi berbentuk kepala jago yang berat. Asap tipis mengepul ke udara dapur, menghantarkan aroma panas besi yang khas. Dengan sangat cermat, beralaskan daun pisang kering agar kain tidak hangus, Simbok melicinkan setiap lekuk dan lipatan kebaya serta kain panjangnya. Tetangga sebelah rumah yang kebetulan melintas hendak ke ladang sempat melongok ke jendela dan bertanya dengan nada kagum mengenai keberangkatannya ke Jakarta. Simbok menatap tetangganya itu dengan binar mata yang begitu bening, mengiyakan dengan penuh kebanggaan meski dalam hati terselip sedikit tanya mengapa surat undangan resmi dari pos belum juga mendarat di teras rumahnya. Namun Simbok segera menepis keraguan itu, meyakinkan dirinya sendiri bahwa Bayu hanya terlalu sibuk mengurus segala tetek bengek kelulusan.

Ratusan kilometer di barat, di sebuah kafe modern yang bising oleh musik jaz di kawasan Jakarta Selatan, Bayu duduk dikelilingi gelak tawa kawan-kawan satu jurusannya. Di atas meja kayu yang mengilap, tergeletak map beludru berisi toga dan selebar kartu undangan wisuda beraksen tinta emas. Kawan-kawannya dengan riang membicarakan rencana keluarga masing-masing: ada yang memesan kamar hotel berbintang di dekat gedung konvensi, ada yang membanggakan setelan jas pesanan ayahnya, dan ada pula yang meributkan riasan kebaya modern ibunya di salon ternama. Di tengah riuhnya obrolan berkelas itu, dada Bayu justru berdegup kencang oleh rasa cemas yang menghimpit.

Bayu menatap kartu undangan bertuliskan namanya dengan perasaan gamang. Hanya ada dua jatah kursi untuk pendamping wisudawan di barisan depan gedung utama. Sekelebat bayangan Simbok melintas di kepalanya: seorang perempuan tua bertubuh bungkuk dengan jari-jari tangan legam terkena getah sayur, gigi yang kemerahan karena kebiasaan menyusur tembakau, serta kebaya kuno bertambal halus yang aromanya tidak akan pernah cocok dengan wangi parfum mahal para tamu kota. Bayu membayangkan bagaimana rekan-rekannya—anak-anak orang berada yang selama ini mengira dirinya berasal dari keluarga mapan—akan memandangnya jika melihat Simbok berjalan tertatih

menuntunnya di atas karpet merah. Rasa malu yang dangkal dan pengecut merayap perlahan, mencekik nuraninya dan mengalahkan seluruh ingatan tentang peluh ibunya.

Dengan gerakan sembunyi-sembunyi, Bayu melipat undangan berlapis emas itu dan menyusupkannya jauh ke dasar ransel, tertimbun tumpukan buku dan berkas tak terpakai. Ia telah memantapkan keputusan yang menyakitkan: ia sengaja menyembunyikan jadwal wisuda itu dari ibunya. Ketika Simbok meneleponnya beberapa malam sebelumnya untuk menanyakan kabar kelulusan, Bayu menjawab dengan nada tergesa dan berbohong bahwa upacara wisudanya ditunda berbulan-bulan ke depan karena kendala administrasi kampus. Ia bahkan meminta Simbok untuk tidak usah repot-repot memikirkan tiket perjalanan ke Jakarta yang mahal, berdalih bahwa wisuda hanyalah acara formalitas yang melelahkan bagi orang tua renta.

Sementara itu, di gubuk kayu yang sunyi di sudut desa, Simbok telah selesai menggantung kebaya di dinding bilik bambu. Di bawah temaram lampu pijar lima belas watt, kebaya merah marun yang licin itu tampak berdiri anggun, seakan ikut terjaga menanti detik-detik panggilan menuju kota besar. Simbok duduk di tepi dipan kayu, mengusap kedua lututnya yang mulai sering ngilu seraya melantunkan doa-doa panjang

dalam bahasa Jawa agar keselamatan selalu menaungi putranya. Di balik lipatan selendang batik di dekat kebaya itu, terselip sebuah amplop kertas lusuh berisi gulungan uang receh hasil menjual kopi sangrai, yang dengan sabar Simbok kumpulkan demi ongkos bus malam. Simbok sama sekali tidak tahu, bahwa pintu gerbang kebahagiaan yang ia impikan telah sengaja dikunci rapat dari dalam oleh anak yang paling ia cintai di muka bumi ini.

BAB 5

Bab 5: Nekat Berangkat Menembus Hujan Ibu Kota

Keputusan itu tidak lahir dari pertimbangan yang matang, melainkan dari denyut cemas yang kian hari kian membakar dada Simbok. Tiga bulan tanpa kabar, suara Bayu yang terdengar dingin pada sambungan telepon terakhir, dan mimpi-mimpi buruk yang membangunkannya setiap sepertiga malam telah meruntuhkan segala ketakutannya pada dunia luar. Maka, sebelum kokok ayam jantan pertama memecah keheningan desa, Simbok telah melangkah keluar dari pintu kayu rumahnya yang berderit. Di tangannya, sebuah tas anyaman pandan tua tergantung pasrah, berdampingan dengan sebuah kaleng biskuit bundar yang telah dibungkus berlapis-lapis kantong kresek hitam. Di dalam kaleng itulah tersimpan rengginang ketan bawang kesukaan anak semata wayangnya—digoreng dengan minyak kelapa terbaik, dijaga keringnya dengan api tungku yang teliti, agar saat digigit Bayu nanti, renyahnya masih serupa rengginang buatan masa kecilnya.

Bus ekonomi jurusan Jakarta menyambut Simbok dengan raungan mesin tua dan bau solar yang menyengat hidung. Sepanjang belasan jam perjalanan melintasi jalur pantai utara

yang berdebu dan berlubang, tubuh ringkih perempuan tua itu terombang-ambing tanpa henti di atas bangku berlapis kulit imitasi yang telah robek-robek. Sendi-sendi lututnya ngilu, tulang punggungnya terasa seolah patah menjadi dua, namun jari-jarinya yang kasar tak pernah sekalipun melepaskan secarik kertas kecil yang terselip di lipatan stagen di balik kebayaanya. Di kertas itu tertulis deretan huruf yang mulai pudar: sebuah alamat indekos yang dicatat Bayu empat tahun lalu, saat pemuda itu pulang kampung untuk pertama dan terakhir kalinya.

Kota metropolitan menyambut Simbok bukan dengan pelukan hangat, melainkan tamparan gemuruh yang memekakkan telinga. Ketika roda bus akhirnya berhenti di terminal raksasa berlantai semen basah, hari sudah merangkak senja. Simbok melangkah turun dengan lutut gemetar, tertegun menatap hutan beton yang menjulang menantang langit. Di sekelilingnya, manusia-manusia bergerak bagai semut yang dikejar waktu, tatapan mereka terpaku lurus ke depan, langkah-langkah mereka berdentum cepat tanpa menoleh pada siapa pun. Suara klakson, teriakan calo, dan raungan knalpot melebur menjadi dengung raksasa yang membuat kepala Simbok berputar pening. Simbok merasa seperti sebutir pasir yang terlempar ke tengah samudera liar.

Dengan keberanian yang dipaksakan dari sisa-sisa napasnya, Simbok mendekati seorang pemuda berjaket rapi yang sedang berdiri memainkan gawai. Simbok menyodorkan kertas lusuhnya dengan tangan yang bergetar hebat, bertanya dengan bahasa Indonesia yang kaku dan tersendat, menanyakan ke mana arah nama jalan yang tertulis di sana. Pemuda itu hanya melirik sekilas, mengibaskan tangan dengan raut terganggu, lalu melengos pergi tanpa sepatah kata pun. Simbok mencoba bertanya lagi kepada seorang pedagang asongan, lalu kepada seorang sopir angkutan, namun jawaban yang didapatnya hanya gelengan kepala acuh tak acuh atau rentetan petunjuk cepat dalam istilah-istilah asing yang tak mampu dipahami oleh benak seorang ibu tua dari pelosok desa.

Lalu, langit Jakarta yang sejak sore kelabu pekat akhirnya tumpah tanpa ampun. Hujan deras turun seolah menumpahkan seluruh air dari langit, menghantam jalanan aspal dan trotoar dengan kemarahan yang meluap-luap. Angin kencang bertiup dingin, menyapu emperan-emperan jalan tempat orang-orang berlarian mencari perlindungan. Simbok terdorong dan tersisih dari kerumunan. Selendang batik lusuh yang ia kenakan basah kuyup dalam sekejap mata, melekat dingin dan berat di punggungnya yang bungkok. Air hujan bercampur lumpur dari roda mobil-mobil mewah yang melintas menyembur tanpa peduli, mengotori kain jarik dan

sandal jepit tipis yang telah menipis alasnya.

Dalam kepanikan di tengah badai, Simbok tidak memedulikan kepalanya yang basah atau giginya yang gemeletuk menahan dingin yang menusuk hingga ke sumsum. Yang ia lakukan hanyalah mendekap kaleng biskuit berisi rengginang itu erat-erat ke dadanya, menundukkan kepalanya dalam-dalam untuk melindungi kaleng tersebut dengan tubuhnya sendiri. Baginya, kaleng itu bukan sekadar makanan, melainkan harga diri dan bukti cintanya yang paling tulus—sesuatu yang harus tiba di tangan anaknya dalam keadaan utuh, renyah, dan sempurna.

Ketika malam kian larut dan jalanan mulai lengang oleh sapuan air bah kecil di sudut-sudut selokan, Simbok akhirnya terhenti di bawah sebuah teritisan toko kelontong yang telah lama tutup. Napasnya tersengal, dadanya sesak oleh hawa dingin yang mengancam paru-parunya. Dengan jemari yang memutih dan kaku, ia meraba saku bajunya untuk kembali melihat secarik alamat milik Bayu. Hatinya mendadak hancur berkeping-keping. Kertas itu telah basah kuyup oleh rembesan air hujan. Tinta biru yang menorehkan nama jalan, nomor rumah, dan petunjuk gang itu telah luntur seluruhnya, berubah menjadi bercak ungu kebiruan yang tak lagi terbaca.

Simbok terduduk di atas undakan semen yang dingin dan kotor, memeluk lututnya di tengah deru hujan yang belum juga reda. Jakarta terasa begitu asing, begitu tinggi, dan begitu kejam bagi seorang ibu yang hanya ingin melihat wajah anaknya barang sekejap saja. Di bawah kelap-kelip lampu jalanan yang muram dan pantulan genangan air di aspal, perempuan tua itu menyandarkan kepalanya ke dinding tembok yang lembap, mendekap erat kaleng rengginang yang mulai dingin, sambil melafalkan doa-doa lirih dalam bahasa ibunya, memohon agar Tuhan masih memberinya sisa nyawa hingga matahari terbit esok hari.

BAB 6

Bab 6: Pertemuan Menyakitkan di Gerbang Indekos

Hujan deras yang mengguyur ibu kota sejak sore tak kunjung mereda. Air mengucur deras dari talang seng indekos berlantai dua tempat Bayu tinggal, menciptakan tirai cair yang membatasi pandangan ke jalan raya. Dari balik pintu kamar yang terbuka sedikit, suara gelak tawa Bayu dan teman-temannya bersahutan dengan denting gitar dan alunan musik pop modern. Di tengah kehangatan obrolan bersama teman-teman kampus dan Clarissa, gadis dari keluarga terpandang yang baru beberapa bulan ini resmi menjadi kekasihnya, Bayu merasa hidupnya sudah berada di trek yang benar. Ia adalah anak muda daerah yang berhasil menaklukkan kerasnya Jakarta, tampak bergaya, dan melebur sempurna dengan gaya hidup anak muda kota.

Namun, di luar gerbang besi yang terkunci separuh, sebuah bayangan kecil berdiri mematung di bawah guyuran hujan yang kejam. Perempuan tua itu menggigil hebat. Kebaya kainnya yang sudah lusuh menempel ketat di tubuhnya yang makin membungkuk, dibasahi air hujan yang mengalir dari rambut berubannya yang tercabut acak dari sanggul. Di pelukannya, ia erat-erat mendekap sebuah tas belanja plastik

hitam yang diikat kencang, berusaha sekuat tenaga melindungi isinya dari terpaan air. Jarinya yang keriput dan kebas akibat dingin yang menusuk tulang berkali-kali mencoba memegang bilah gerbang, menanti seseorang menyadari kehadirannya di antara suara gemuruh hujan.

Niat awal Bayu keluar dari pintu utama hanyalah untuk mengambil pesanan makanan yang diantarkan pengemudi ojek daring. Namun, begitu langkah kakinya mendekati gerbang, dadanya seketika berdesir hebat—bukan karena hawa dingin, melainkan karena rasa terkejut yang menghantam telak. Di balik tiang pagar, berdiri seorang wanita tua yang sangat ia kenali. Sosok yang sama yang bertahun-tahun merawatnya di sebuah desa kecil di Jawa Tengah. Namun, alih-alih rasa rindu atau haru, perasaan pertama yang mendadak membuncih di kepala Bayu adalah rasa malu yang teramat sangat. Pakaian Simbok yang basah kuyup, baunya yang khas desa beradu dengan bau hujan, serta penampilannya yang lusuh terasa begitu kontras dan merusak citra perkotaan yang selama ini ia bangun di depan Clarissa dan teman-temannya.

"Simbok?! Ngapain Simbok ada di sini?" suara Bayu terdengar setengah berbisik namun sarat dengan nada emosi yang tertahan. Ia buru-buru menarik lengan Simbok menjauh dari area terang gerbang utama, membawa ibunya sedikit bergeser

ke sudut samping yang lebih gelap. Mata Bayu melirik gelisah ke arah pintu kamar indekosnya yang terbuka, takut Clarissa akan keluar dan melihat sosok di hadapannya ini. "Kan Bayu sudah bilang di telepon, Bayu sibuk! Kenapa nekat ke Jakarta sendiri tanpa kasih tahu? Bikin malu Bayu saja kalau sampai dilihat teman-teman dan pacar Bayu!"

Kata-kata itu meluncur begitu cepat dan tajam dari mulut anak kandungnya sendiri, bagaikan sembilu yang menusuk tepat di dada Simbok. Wanita tua itu tertegun, bibirnya yang pucat dan gemetar agak terkunci sejenak. Sorot matanya yang redup menatap wajah anak laki-laki kesayangannya dengan tatapan nanar, menahan tumpukan rasa sakit dan kerinduan yang membendung di pelupuk mata. Simbok tidak membalas dengan bentakan. Ia hanya perlahan mengangkat tas plastik hitam yang didekapnya sejak tadi dengan tangan yang terus menggigil.

"Ngapunten, Le... Simbok cuma mau mengantarkan ini," bisik Simbok halus, suaranya hampir tenggelam oleh suara hujan. "Simbok buat keripik tempe kesukaanmu, sama ada peninggalan... Simbok cuma kangen, Le. Simbok takut kalau tidak sempat ketemu Bayu lagi." Suara tua itu terputus oleh batuk kecil akibat terpaan angin malam yang teramat dingin. Simbok mencoba tersenyum, sebuah senyuman yang getir,

melengkung ragu di antara garis-garis keriput pipinya yang basah oleh campuran air hujan dan air mata yang tak sanggup lagi ia tahan.

Bukannya luluh, rasa panik Bayu justru makin menjadi-jadi saat mendengar langkah kaki temannya mendekat ke arah pintu depan untuk menyusulnya. Tanpa berpikir panjang tentang betapa jauhnya perjalanan yang telah ditempuh Simbok—naik bus kelas ekonomi berjam-jam dari desa dan berjalan kaki menembus banjir kecil di gang indekosnya—Bayu menepis pelan tangan tua itu. "Sudahlah, Mbok! Pulang saja sekarang! Ini uang buat naik taksi atau bus ke terminal. Jangan berdiri di sini, nanti teman-teman Bayu mikir yang enggak-enggak!" Bayu merogoh dompetnya, menyodorkan beberapa lembar uang ratusan ribu yang basah terkena cipratan air ke genggamannya ibunya.

Simbok menatap lembaran uang di tangannya, lalu memandang wajah Bayu sekali lagi dengan tatapan penuh kasih sayang yang tak berkurang sedikit pun, meski baru saja dihempaskan oleh penolakan yang begitu kejam. Simbok menggeleng pelan, membiarkan uang itu tak diambilnya, melainkan dengan hati-hati meletakkan bungkusan plastik hitamnya di atas fondasi semen gerbang yang agak terlindung. "Tidak usah, Le. Simbok masih ada sisa uang pamungkas.

Maafkan Simbok ya, sudah mengganggu acara Bayu sama teman-temannya. Simbok pulang dulu... jaga kesehatan ya, Le." Simbok mengusap wajahnya yang basah, memberikan seulas senyum paling tulus namun paling menyayat hati, lalu berbalik membelakangi Bayu.

Langkah kaki Simbok begitu lambat dan tertatih. Punggung tua yang makin membungkuk itu perlahan melangkah menembus kegelapan malam dan lebatnya hujan ibu kota, makin lama makin mengecil di kejauhan. Bayu berdiri terpaku di gerbang, memegang erat bilah besi yang dingin. Penyesalan sempat berdesir di relung hatinya ketika melihat sosok renta itu menghilang di persimpangan jalan, namun suara panggilan Clarissa dari dalam koridor indekos menyentakinya kembali ke kenyataan. Dengan menarik napas panjang dan membuang sesak di dadanya, Bayu berbalik masuk, meninggalkan bungkus plastik dari ibunya yang mulai kebasahan di sudut gerbang, tanpa menyadari bahwa malam itu adalah kali terakhir ia melihat senyuman Simbok di dunia.

BAB 7

Bab 7: Kepulangan dan Keranda yang Dingin

Malam setelah Simbok berbalik dan melangkah pergi dari gerbang indekos itu, Jakarta terasa lebih dingin dari biasanya. Bayu tidak bisa memejamkan mata walau sedetik pun. Setiap kali ia mencoba merebahkan kepalanya di atas bantal busa yang empuk, bayangan wajah Simbok yang basah oleh air hujan dan air mata langsung menyergap benaknya tanpa ampun. Tatapan mata ibunya yang terluka, bibirnya yang bergetar menahan tangis, dan punggung bungkuk yang perlahan ditelan kabut gerimis malam ibu kota terus berputar seperti rekaman terkutuk yang tak mau berhenti. Mengapa ia begitu congkak? Demi sebuah gengsi semu di hadapan teman-teman kantornya yang borjuis, ia tega mengusir wanita tua yang telah mengorbankan separuh nyawanya demi menyekolahkan hingga ke tanah perantauan.

Keesokan paginya, rasa sesak di dada Bayu kian tak tertahankan. Makanan yang dibelinya di kafetaria terasa seperti gumpalan pasir di tenggorokan. Percakapan rekan kerjanya tentang merek pakaian dan rencana liburan akhir pekan terdengar seperti dengung bising yang memuakkan. Tiba-tiba saja, seluruh pencapaian yang selama ini ia

banggakan di kota besar kehilangan maknanya. Bayu teringat aroma sangrai kopi khas dapur Simbok, teringat telapak tangan kasar yang selalu mengusap keningnya saat ia demam semasa kecil, dan kini ia menyadari betapa hinanya dirinya telah memperlakukan tangan mulia itu layaknya aib. Tanpa berpikir dua kali, Bayu mengajukan cuti mendadak, mengabaikan tatapan heran atasannya, dan langsung bergegas menuju Terminal Pulo Gebang untuk memesan tiket bus pertama menuju Jawa Tengah.

Perjalanan darat belasan jam itu menjadi siksaan batin yang paling panjang dalam hidupnya. Sepanjang jalan yang meliuk-liuk di tengah kegelapan aspal Pantura, dada Bayu terus dihantam gelombang firasat buruk yang aneh. Hatinya tidak tenang. Ia terus meremas jemarinya sendiri yang berkeringat dingin, menatap jam tangannya setiap lima menit sekali, seolah-olah waktu sedang berlari mendahuluinya menuju sebuah tebing jurang. Dalam bisikan lirih di dekat kaca jendela bus yang berembun, Bayu berulang kali menyusun kata-kata maaf yang ingin ia tumpahkan. Ia berjanji akan bersujud di kaki Simbok, mencium telapak kakinya yang pecah-pecah, memohon ampun atas kelancangan lidahnya, dan bersumpah akan memboyong Simbok tinggal bersamanya di Jakarta tanpa pernah merasa malu lagi.

Fajar baru saja menyingsing ketika bus menurunkannya di tepi jalan raya kecamatan. Udara pedesaan yang sejuk langsung menyapa kulitnya, membawa aroma tanah basah dan asap kayu bakar yang sangat akrab. Namun, ada yang ganjil dari suasana pagi itu. Bayu menyetop ojek motor terdekat dan meminta diantar ke rumah masa kecilnya di ujung desa. Sepanjang jalan setapak yang diapit rimbunnya pohon bambu, hatinya berdegup kencang seperti genderang perang. Firasatnya semakin liar saat motor berbelok di pertigaan jalan kampung. Di sana, tertancap sebilah bambu dengan secarik bendera kuning kecil yang berkibar pelan diterpa angin pagi.

Darah Bayu seketika membeku. Ia meminta tukang ojek berhenti, membayar tergesa-gesa tanpa menunggu kembalian, lalu berlari sekencang-kencangnya menyusuri sisa jalan setapak. Tas ransel yang menggantung di pundaknya terasa begitu berat, namun tak sebanding dengan bobot ketakutan yang menindih paru-parunya. Napasnya tersengal-sengal, matanya nanar. Begitu tikungan terakhir terlewati dan rumah kayu berdinding gedek milik Simbok tampak di pelupuk mata, dunia Bayu seakan runtuh berkeping-keping.

Halaman rumah yang biasanya sunyi dan hanya dipenuhi daun-daun jati kering kini ramai oleh puluhan tetangga. Pria-pria mengenakan sarung dan peci hitam duduk bersila di

atas tikar pandan, sementara para perempuan tua berkerumun di samping dapur dengan mata sembab. Tepat di hadapan teras depan yang rendah, empat orang laki-laki paruh baya baru saja melangkah keluar dari pintu rumah dengan bahu yang menopang sebuah keranda kayu beralaskan kain hijau bertuliskan ayat suci.

Langkah kaki Bayu terhenti kaku di tepi halaman. Suara gemerisik dedaunan seketika lenyap, digantikan dengung sunyi yang menulikan telinga. Keranda itu tampak begitu dingin dan kaku di bawah remang cahaya matahari terbit. Pandangan orang-orang serentak beralih menatapnya dengan tatapan iba bercampur getir. Pak RT, tetangga sebelah rumah yang mengenalnya sejak bayi, bangkit berdiri dan mendekatinya pelan-pelan. Tangan pria tua itu mendarat di pundak Bayu yang gemetar hebat.

"Ibumu sudah pulang, Le. Baru sampai dua hari yang lalu dari Jakarta, bajunya basah kuyup dan badannya panas tinggi. Simbok cuma bilang kangen kamu, lalu masuk kamar dan tidur. Tadi malam, waktu dipanggil untuk minum obat, napasnya sudah tidak ada," bisik Pak RT dengan suara parau menahan duka.

Lutut Bayu lemas seketika, dan tubuhnya ambruk mencium

tanah merah yang basah. Tepat di depannya, keranda kayu itu melintas lambat-lambat menuju pemakaman desa. Di balik dinginnya papan kayu dan kain hijau itu, terbujur tubuh ringkih yang semalam ia abaikan di perantauan, kini pergi selamanya dalam kesunyian tanpa sempat mendengar satu patah kata maaf pun darinya.

BAB 8

Bab 8: Surat Lusuh di Bawah Bantal dan Air Mata yang Terlambat

Kamar berukuran tiga kali tiga meter itu terasa begitu hampa dan membeku, menyisakan aroma minyak telon dan bunga melati kering yang tertinggal di sudut-sudut dinding bilik bambu. Dengan langkah gontai yang nyaris tanpa tenaga, Bayu melangkah masuk, menyusuri setiap jengkal ruang yang selama berpuluh-puluh tahun menjadi saksi bisu pengorbanan tanpa suara seorang perempuan tua. Matanya yang sembab tertumbuk pada ranjang kayu beralaskan tikar pandan yang telah pudar warnanya. Tangannya gemetar hebat saat tergerak mengangkat bantal kapuk yang keras dan kusam di ujung tempat tidur. Di sanalah, terselip sebuah lipatan kertas bergaris yang sudah menguning, terbungkus rapi dalam kantong plastik kresek hitam yang diikat kencang agar tak terjamah debu dan air.

Bayu membawa kertas itu melangkah keluar, menembus terik matahari siang yang membakar jalan setapak desa, menuju pemakaman umum di ujung bukit. Langkahnya terburu-buru, dipicu oleh ketakutan dan rasa bersalah yang mencekik tenggorokannya hingga terasa perih. Di hadapan gundukan

tanah merah yang masih basah dengan taburan mawar dan kenanga yang mulai layu, pertahanannya runtuh seketika. Bayu menjatuhkan kedua lututnya tepat di samping nisan kayu bertuliskan nama ibunya. Debu dan tanah merah menempel di celana kain mahalunya, namun ia tak peduli. Dengan jari-jari yang bergetar tak terkendali, ia membuka lipatan surat lusuh itu perlahan, seolah takut merusak peninggalan terakhir dari jiwa yang telah tiada.

Goresan pensil yang miring dan gemetar tampak jelas di atas kertas murah itu, tulisan tangan Simbok yang terbata-bata karena hanya sempat mengenyam bangku sekolah rakyat hingga kelas dua. Surat itu dimulai dengan panggilan kesayangan yang dulu selalu terucap lembut: Le, Bayu anak lanangku sing bagus dewe. Kalimat berikutnya laksana sembilu yang langsung merobek jantung Bayu tanpa ampun. Di surat itu, Simbok menuliskan permohonan maaf yang begitu dalam karena telah lancang menyusulnya ke Jakarta tempo hari. Simbok meminta maaf karena pakaian kebayaanya yang basah dan berbau sangit, serta kakinya yang berlumur lumpur, telah mempermalukan Bayu di depan teman-teman indokosnya yang berpendidikan dan berpakaian rapi.

Tidak ada satu patah kata pun yang menyiratkan amarah atau kekecewaan dalam baris-baris kalimat itu. Sebaliknya, Simbok

justru menuliskan betapa bangganya ia bisa melihat anaknya berdiri tegak dengan kemeja bersih dan sepatu mengilap. Simbok menceritakan betapa bahagianya ia meski hanya bisa menatap wajah Bayu dari kejauhan selama beberapa menit, sebelum gerbang indekos tertutup rapat di depan hidungnya. Simbok menuliskan bahwa toples kopi sangrai dan rempeyek yang ia tinggalkan di pos satpam adalah buatannya sendiri, dengan harapan rasanya masih sama seperti masakan masa kecil yang bisa mengobati rindu Bayu pada kampung halaman di tengah dinginnya udara kota besar.

Le, Simbok ora nesu babar blas. Simbok wis ngapura kabeh salahmu. Sing penting kowe sehat, sukses, lan urip mulya, tulis Simbok di bait terakhir surat itu. Simbok merestui seluruh jalan hidup anaknya, memanjatkan doa-doa panjang agar Bayu selalu dilimpahi keberkahan dan tidak pernah merasakan lapar atau dihina orang lain seperti masa kecil mereka dulu. Simbok menutup suratnya dengan pesan lirih bahwa jika sewaktu-waktu ia dipanggil pulang oleh Yang Maha Kuasa, Bayu tidak perlu merasa bersalah atau bersedih terlalu lama, karena melihat keberhasilan anaknya sudah menjadi surga tersendiri bagi Simbok di dunia fana ini.

Tangis Bayu pecah menjadi raungan histeris yang membelah keheningan tanah makam. Tubuhnya melengkung, mendekap

erat nisan kayu Simbok seolah berusaha menghangatkan kembali jasad yang telah terkubur dingin di kedalaman tanah. Kertas lusuh itu ia dekap erat di dada kirinya, berbaur dengan air mata dan lumpur yang mengotori wajahnya. Bayu memukul-mukul dadanya sendiri yang terasa sesak dan hancur berkeping-keping. Jeritan ampun dan penyesalannya membubung tinggi ke langit, memanggil nama Simbok berulang kali dalam keputusan yang sunyi. Namun, tidak ada lagi suara lembut yang menyahut, tidak ada lagi tangan kasar berkerut yang mengusap kepalanya, dan tidak ada lagi punggung membungkuk yang menunggunya di ambang pintu. Yang tersisa hanyalah nisan kaku, selembat surat penuh cinta, dan penyesalan abadi yang mengunci jiwanya dalam duka seumur hidup.